

SIKAP KEMANDIRIAN SISWA DAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH MAN 2 BOJONEGORO

Abdul Basith
basith.adit.neo@gmail.com
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan sikap kemandirian yang dimiliki siswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna yang berkenaan dengan hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dan sikap kemandirian siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Teknik yg digunakan untuk uji normalitas pada penelitian ini adalah dengan uji Lilliefors dan Pengujian homogenitas antara kelompok A dan kelompok B dilakukan sebelum diberikan perlakuan.

Kata Kunci: *ekstrakurikuler, sikap kemandirian, partisipasi*

Abstract

This study aims to prove whether there are differences in independence attitudes possessed by active and non-active students in extracurricular activities. The results of this study are expected to provide useful information relating to the relationship between extracurricular activities and student independence. In addition, the results of this study are expected to be useful as a reference in developing extracurricular activities. The technique used for the normality test in this study was Lilliefors test and homogeneity testing between group A and group B was carried out before treatment was given.

Keywords: *extracurricular, independence attitude, end participation*

Pendahuluan

Para siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bojonegoro semua memperoleh pendidikan ekstrakurikuler, baik jurusan agama, bahasa, IPA, IPS dan jurusan khusus keterampilan. Dari segi akademis siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bojonegoro memiliki kemampuan yang cukup. Dengan beberapa turnamen atau even mereka menjadi juara baik tingkat daerah atau provinsi.

Selain prestasi akademik, prestasi ekstrakurikuler juga penting. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat mendidik siswa memiliki sikap kemandirian, bekerjasama dan menumbuhkan kesitakawanan. Sikap tersebut sangat diperlukan dalam masyarakat khususnya dan nantinya akan menjadikan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu, jiwa kemandirian tersebut di latih sejak dini untuk memperlancar pengembangan kemandirian tersebut dapat dibentuk dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Aktivitas akademik dilakukan setiap hari di sekolahan terkecuali di hari libur dan juga kegiatan ekstrakurikulernya. Dalam proses belajar mengajar siswa di tuntut agar

dapat mengetahui dan mengerti materi yang diajarkan oleh guru. Para guru memberikan ulangan dan tugas-tugas lain untuk membantu murid dalam belajar. Kegiatan tersebut juga memerlukan fasilitas seperti laboratorium dan perpustakaan. Pada akhir tahun pelajaran seluruh materi yang telah diberikan dievaluasi sebagai tahap akhir proses belajar mengajar.

Selain pendidikan intrakurikuler di sekolah, semua siswa juga mendapatkan pendidikan ekstrakurikuler terutama kelas X. Aktivitas siswa dalam pendidikan ekstrakurikuler secara langsung atau tidak langsung dapat membantu kegiatan intrakurikuler. Misalnya, dalam mempraktikkan materi pembelajaran di kelas. Siswa didik agar dapat mengembangkan potensi dan bakat yang ada di dalam dirinya. Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bojonegoro, peserta kegiatan ekstrakurikuler adalah siswa kelas X, XI, dan XII.

Sikap siswa yang aktif ikut kegiatan ekstrakurikuler cenderung bersikap positif. Sifat yang melekat antara lain kemandirian, kesetiakawanan, tanggung jawab, kekompakan dan disiplin. Dengan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa diharapkan mampu bersosialisasi dengan anggota masyarakat, mampu berkomunikasi dengan baik dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan bakatnya, sehingga memiliki kreativitas lebih bagus dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Dari identifikasi masalah di atas, ruang lingkup permasalahan penelitian ini dibatasi pada soal perbedaan sikap kemandirian antara siswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian ini tujuannya adalah untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan sikap kemandirian yang dimiliki siswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi yang berguna yang berkenaan dengan hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dan sikap kemandirian siswa. Dan juga penelitian ini semoga dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler.

Kajian Pustaka

1. Partisipasi

Partisipasi berasal dari inggris yaitu "*participation*" yang berarti "Pengambilan bagian" atau "Pengikutsertaan" Moelyarto Tjokrowinoto mendefinisikan partisipasi sebagai "Pernyataan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama bertanggungjawab terhadap tujuan tersebut.

Dalam penelitian ini partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi siswa yaitu keikutsertaan atau keterlibatan siswa dalam kegiatan - kegiatan yang diselenggarakan pada kegiatan ekstrakurikuler. Pada kegiatan ekstrakurikuler ada siswa yang berpartisipasi sesuai dengan minat dan bakatnya, dan ada pula yang berpartisipasi karena merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh sekolah. Selain

itu, kewajiban bagi siswa yang ingin ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa harus memiliki waktu yang cukup. Dan harus mempunyai kemampuan atau keahlian tertentu agar partisipasi yang dilakukan dapat efektif. Dalam melakukan partisipasi hendaknya peserta dapat berhubungan agar dapat saling tukar pendapat, sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik.

Menurut Subandiyah prasyarat meningkatkan partisipasi adalah melalui penanaman kesadaran yaitu 1) rasa senasib sepenanggungan, ketergantungan dan keterkaitan, 2) Keterlibatan anggota dengan tujuan yang jelas agar meningkatkan ketepatan hati, kemauan yang keras dan sikap tahan uji, 3) kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, 4) Adanya prakarsa.

Mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Berdasarkan tujuan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan pengetahuan dan pelajaran siswa dalam mendukung kegiatan intrakurikuler, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut sifatnya kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kegiatan wajib dan kegiatan pilihan. Sedangkan menurut frekuensi kegiatan, ada yg bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler bermacam-macam. Contoh jenis kegiatan ekstrakurikuler yg adadi MAN 10 Joglo, Jakarta adalah SDI (Seni Dakwah Islam), Qiro'at, PMR (Palang Merah Remaja), KIR (Karya Ilmiah Remaja), Paskibra, English Club, Teater, Fotsal, Bola Basket, Bola Voli dan Pramuka.

Dalam meningkatkan program kegiatan ekstrakurikuler, semua murid, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta didalamnya, Sebenarnya proses kegiatan ekstrakurikuler lebih penting daripada hasilnya. Hal itu bukan berarti hasilnya tidak penting, tetapi di dalam proses suatu kegiatan ekstrakurikuler terbentuk kepribadian siswa yg sangat penting bagi siswa itu sendiri.

Dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler, sejumlah hal harus diperhatikan: 1) Materi kegiatan yg dapat memberikan pengayaan bagi siswa, 2) Sedapat mungkin tidak terlalu membebani siswa. 3) Memanfaatkan potensi alam lingkungan, 4) Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.

2. Karakter Mandiri

a. Karakter

Mengacu kepada Kamus Besar Indonesia (Depdikbud-Balai Pustaka.1996), kata “karakter” memiliki beberapa sinonim, antara lain sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dari yg lain, tabit, watal. Sinonim dari kata “akhlak” ialah budi pekerti, kelakuan. Sedangkan sinonim dari kata “watak” ialah sifat batin manusia yg mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Budi pekerti ialah sikap; akhlak; moral; kondisi mental yg membuat orang tetap

berani, bersemangat, bergairah, bedisiplin. Sedangkan sinonim dari kata “mental” adalah batin dan watak. Mentalities berarti keadaan dan aktivitas jiwa (batin), cara berpikir dan berperasaan.

b. Mandiri

Mengacu kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia, “mandiri” adalah sebuah kata sifat yang berarti “dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung kepada orang lain”. Kata bendanya adalah “kemandirian”, yang artinya “keadaan atau hal dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain”. Sinonim dari kata mandiri adalah “berdikari”, yaitu berdiri diatas kaki sendiri, tidak bergantung pada bantuan orang lain. Selain itu, ada sinonim lainnya berfungsi sebagai kata benda, yaitu “swadaya” yang berarti kekuatan (tenaga) sendiri.

Berkaitan dengan konsep kemandirian adalah konsep percaya diri (self-confident). Menurut Sumantri Mertodipuro, percaya diri adalah sejenis kepahlawanan (self confident is a kind of heroism) dan percaya diri adalah batu alas watak manusia (self-confident is the corner stone of character).

Sementara itu, Manfred Oepen, mengutip pendapat Prof. Dr. Mastuhu, mengatakan bahwa kemandirian adalah “mampu menyeleng-gerakan kebutuhan hidupnya sediri dan bersama-sama dengan warga masyarakat yang lain memajukan kehidupan masyarakat”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa “kemandirian” adalah sikap seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain, berpendirian teguh, mempunyai rasa percaya diri yg positif dan selalu tawakkal. Sikap kemandirian tidak terbentuk sejak lahir, melainkan terbentuk berdasarkan pengalaman yg diperoleh seseorang dengan orang lain, yaitu keluarga, masyarakat dan lingkungannya.

Kemandirian merupakan syarat untuk mencapai keberhasilan. Dalam mencapai keberhasilan banyak menuntut pengoranan, penderitaan dan kesukaran. Sikap mandiri haruslah mempunyai fundamen yg kokoh dan jelas, yaitu agama. Tanpa fundamen yg kuat, maka kemandirian itu sendiri tidak punya arah, mengambang dan rapuh.

Adapun ciri-ciri kemandirian, menurut sumantri Mertodipuro adalah: 1) yakin pada kemampuannya, 2) yakin pada kecakapannya, 3) yakin pada kecerdasannya, 4) yakin pada kepribadiannya, 5) yakin pada keyakinan hidupnya, kepada kebenaran agama atay ideologinyam pendeknya yakin kepada tenaganya sendiri, sogat sogatnya sendiri.

Sementara itu, menurut M, Dawam Raharjo, dalam mengembangkan sikap mandiri perlu dilakukan program intervensi atau program pengembangan social. Program ini secara garis besar berisi:

- 1) Kepekaan dalam melihat masalah-masalah yg ada dimasyarakat serta potensi masyarakat itu sendiri untuk memecahkan masalah-masalah lembaga (misalnya, masalah kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan ketimbangan social ekonomi).

- 2) Keprihatinan dan kepedulian terhadap masalah- masalah social yg dilakukan oleh masyarakat, sehingga timbul motivasi yg kuat untuk ikut serta bertanggung jawab memecahkan masalah-masalah itu.
- 3) Kemampuan analisis untuk mencari alternative pemecahan masalah-masalah yg dihadapi masyarakat.
- 4) Kemampuan menyusun rencana pemecahan masalah, mengendalikan kegiatan dan mengevaluasikan suatu program aksi untuk memecahkan masalah-masalah yg dihadapi masyarakat.

Kerangka Berpikir

Sebagai kegiatan tambahan diluar jam belajar sekolah, kegiatan ekstrakurikuler sangat berperan dalam menunjang kegiatan intrakurikuler. Proses pendidikan pada kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan kreativitas dan bakat yg dimiliki, dapat berinteraksi dengan siswa lain serta dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Suatu hal penting yg akan diperoleh siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah terbentuknya kepribadian yg mandiri dan dewasa, sehingga siswa dapat memecahkan persoalan yg dihadapi. Dalam kegiatan ekstrakurikuler yg diutamakan adalah proses, bukan hasil yg diperoleh. Agar proses pendidikan berjalan lancar, siswa harus memiliki minatm tidak ada unsur paksaan, dan adanya kemauan yg keras dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga tercapai hasil yg maksimum sesuai harapan.

Tujuan pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya memberikan kemampuan pada siswa agar kelak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta sebagai anggota masyarakat.

Metode Penelitian

Metode yg digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yg bertujuan untuk mendeskripsikan suatu situasi/fakta. Dalam metode ini tidak ada perubahan atau intervensi yg dilakukan terhadap variable tertentu, tidak ada perubahan lingkungan dan tidak ada variable yh dikontrol.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN 2 Bojonegoro, Jawa Timur, pada semester II tahun pelajaran 2018/2019. Adapun populasi terjangkau adalah sebagian siswa kelas II di MAN 2 Bojonegoro, Jawa Timur yg terdaftar pada semester II tahun pelajaran 2018/2019.

Dari 160 (seratus enam puluh) siswa kelas II di MAN 2 Bojonegoro, dipilih 60 (enam puluh) siswa sebagai sampel penelitian ini, yaitu 30 (tiga puluh) siswa yg aktif dalam kepengurusan kegiatan ekstrakurikuler.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari nilai tes kepribadian yaitu tes pilihan ganda sebanyak 36 butir soal. Nilai tes kepribadian ini sekaligus merupakan variable terikat.

Teknik Analisis Data

a) Uji Normalitas Data

Teknik yg digunakan untuk uji normalitas pada penelitian ini adalah dengan uji Lilliefors (L_0), yakni menguji kenormalan dengan menggunakan:

- 1) H_0 : Sampel dari populasi yg berdistribusi normal
 H_1 : Sampel dari populasi yg bedistribusi tak normal
- 2) Taraf signifikansi $\alpha=0,05$
- 3) Daerah Kritis
Tolak H_0 jika $L_0 > L$
Terima H_0 jika $L_0 < L$

b) Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas antara kelompok A dan kelompok B dilakukan sebelum diberikan perlakuan. Uji statistic dilakukan dengan uji Fisher dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Hipotesis
 $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$
 $H_0 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$
- 2) Menguji hipotesis
 $F_{hitung} = S_1^2 \div S_2^2$
Keterangan:
 S_1^2 : Simpangan baku kelompok A
 S_2^2 : Simpangan baku kelompok B
- 3) Terima H_0 untuk :
 $F(1 - \frac{1}{2} \alpha) (n_1-1, n_2-1) < F_{hitung} < F \frac{1}{2} \alpha (n_1-1, n_2-1)$
 $F_{0,975} (29,29) < F_{hitung} < F_{0,025} (29,29)$

Analisis Data

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$
$$H_0 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 : rata-rata nilai tes kepribadian kelompok A

μ_2 : rata-rata nilai tes kepribadian kelompok B

H_0 : hipotesis nol, tidak ada perbedaan nilai tes kepribadian siswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap sikap kemandirian.

H_1 : hipotesis alternative, ada perbedaan nilai tes kepribadian siswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap sikap kemandirian.

Analisis data untuk mengetahui perbedaan nilai tes kepribadian antara siswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dilakukan uji – t, uji satu arah dengan varians yg sama besar.

Langkah-langkah untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Hiptesis statistik

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_0 : \mu_1 > \mu_2$$

2) Menghitung t0 taraf signifikasi $\alpha = 0,05$ dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{m_1} + \frac{1}{m_2}}}$$

dengan

$$S = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{(n_1+n_2)-2}$$

Dan $S\sqrt{S^2}$

Keterangan :

X_1 : rata-rata nilai tes kepribadian kelompok A

X_2 : rata-rata nilai tes kepribadian kelompok B

N_1 : banyaknya peserta kelompok A

N_2 : banyaknya peserta kelompok B

S_1^2 : varians nilai tes kepribadian kelompok A

S_2^2 : varians nilai tes kepribadian kelompok B

3) Konsultasi dengan t_{tabel} . Taraf signifikasi $\alpha = 0,05$

Konsultasi dengan t_{tabel} dilihat pada taraf signifikasi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk 0,58) adalah :1,68.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

a) Sikap Kemandirian Siswa uh Aktif dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Secara keseluruhan skor yg diperoleh dari variable (X_1) yaitu sikap kemandirian siswa yg aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah 3756, dengan skor paling tinggi 97 dan skor paling rendah 65. Jadi jumlah yang akan diperoleh nilai rata-rata 79,50, menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya 78,30, dan simpangan baku yaitu 7,22 (lihat lampiran).

Data tersebut dapat diperlihatkan dalam bentuk grafik histogram dan polygon, seperti dibawah ini:

Tabel 1

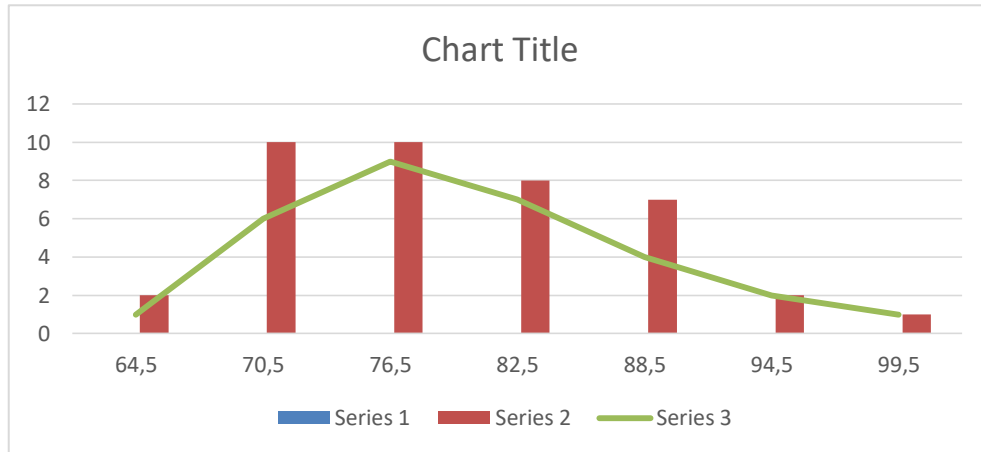
Distribusi Frekuensi Variabel (X_1):

Sikap kemandirian siswa yg aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Turus	Frekuensi	Batas Nyata
1	65-70	67,5	II	2	64,5-70,5
2	71-76	73,5	IIII IIII	10	70,5-76,5
3	70-82	79,5	IIII III	8	76,5-82,5

4	83-88	85,5	IIII II	7	82,5-88,5
5	89-94	91,5	II	2	88,5-94,5
6	94-99	97,5	I	1	94,5-99,5

Gambar 1
 Grafik Histogram dan Poligon Variabel (X_1):
 Sikap kemandirian siswa yg aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler



Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa frekuensi tertinggi terletak pada kelas interveal (71-76). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sikap kemandirian siswa yg aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, yg terletak pada rentangan 71,5-76,5, bernilai tinggi sebagian responden.

b) Sikap Kemandirian Siswa yg Tidak Aktif dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Secara keseluruhan skor yg diperoleh dari variable (X_2), yaitu sikap kemandirian siswa yg tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sebesar 3000, dengan skor paling tinggi 85 dan skor paling rendah 60. Jadi jumlah yang akan diperoleh nilai rata-rata 73,00, menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya 72,28 modus 70,50 dan simpangan baku yaitu 6,49.

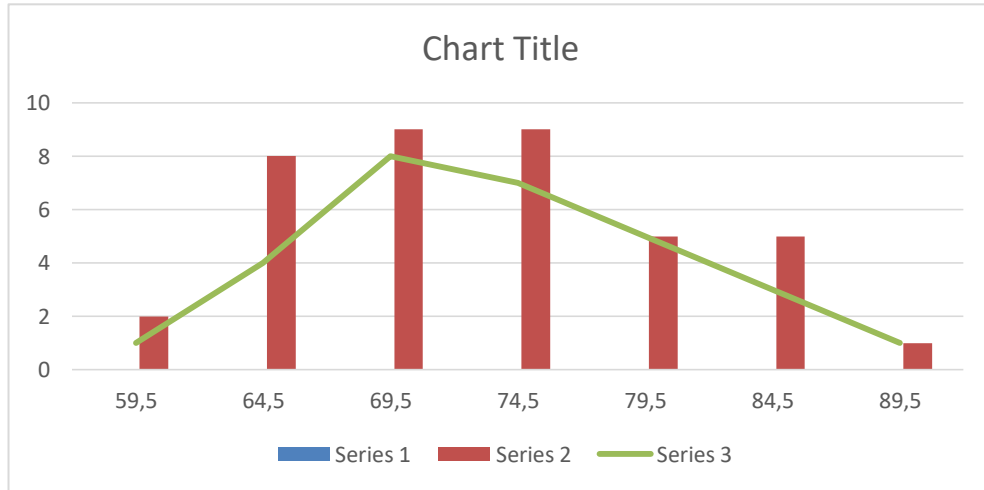
Data tersebut dapat diperlihatkan dalam bentuk tabel serta grafik histogram dan polygon, seperti dibawah ini:

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Variabel (X_2): Sikap kemandirian siswa yg tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler

No	Kelas Interval	Titik tengah	Turus	Frekuensi	Batas Nyata
1	60-64	62	II	2	59.5-64.5
2	65-69	67	IIII III	8	64.5-69.5
3	70-74	72	IIII IIII	9	69.5-74.5
4	75-79	77	IIII	5	74.5-79.5
5	80-84	82	IIII	5	79.5-84.5
6	85-89	87	I	1	84.5-89.6

Gambar 2
Grafik Histogram dan Poligon Variabel (X_2): Sikap kemandirian Siswa yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler



Berdasarkan grafik diatas menggambarkan bahwa frekuensi paling tinggi adalah pada kelas interval (70-74). Hal ini menunjukkan bahwa sikap kemandirian siswa yg tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, yg terletak pada rentangan 70,5-74,5, memiliki nilai tinggi pada sebagian responden.

2. Pengujian Hipotesis

Hasil penjumlahan variable X_1 dan variable X_2 , yang di masukkan pada rumus t, dapat menghubungkan dua skor tersebut. Dari hubungan dua skor antara variable X_1 dengan variable X_2 diperoleh $t_0 = 3,63$.

Untuk mengetahui signifikan tidaknya uji rata-rata, dikonsultasikan dengan ttabel dan diperoleh hasil sebesar 1,68. Karena $3,63 > 1,68$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti sikap kemandirian siswa yg aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih besar dari pada sikap kemandirian siswa yg tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($3,63 > 1,68$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap kemandirian siswa yg aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 Bojonegoro Jawa Timur. Data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata siswa yg aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sikap kemandiriannya lebih tinggi dibandingkan dengan sikap kemandirian siswa yg tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yg signifikan antara sikap kemandirian siswa yg aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan siswa yg tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi aktivitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka semakin tinggi sikap kemandirian yg dimiliki siswa tersebut. Sebaliknya, semakin tidak aktif siswa

dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka semakin rendah sikap kemandirian yg dimiliki siswa tersebut.

Meski penelitian ini telah berhasil menguji sikap kemandirian yg dimiliki siswa yg aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, bukan berarti hanya variable kegiatan ekstrakurikuler saja yg dapat mempengaruhi sikap kemandirian siswa. Ada factor-faktor lain yg mungkin dapan menentukan seperti keterlibatan dalam organisasi lain baik di sekolah maupun didalam masyarakat, pergaulan dan pengalaman, pengaruh keluarga dan sebagainya.

Namun, penelitian ini setidaknya telah berhasil membuktikan secara empirik bahwa terdapat perbedaan sikap kemandirian antara siswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hasilnya, kemandirian siswa yg serius dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih tinggi daripada siswa yg tidak serius dalam kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2004, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Dan Madrasah*. Jakarta.
- Davis, Keith. 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum SMK 1984, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oepen, Manfred dan Karcerm Wolfgang. 1998, *Dinamika Pesantren*, Jakarta LP3M.
- Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Jakarta: Angkasa.
- Rasyid, Daud. 1998, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Raharjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Sibandiyah. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsini AK. 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumahamijaya, dkk. 2000. *Keberanian Hiasan diri*, Jakarta: Gunung Jati.
- Suryosubroto, B. 2002, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tuthans. 2002, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Westra, Pariata. 2002, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.